

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ilmu yang mempelajari kebudayaan ialah folklor. Folklor secara umum adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dengan lisan maupun contoh yang disertakan dengan gerakan yang mengisyaratkan atau alat bantu pengingat (Mahara, 2024:2). Folklor di Indonesia berkembang melalui proses penyebaran tutur kata dari suatu penutur ke penutur lisan secara turun-temurun. Folklor dijadikan sebagai wadah media komunikasi budaya yang mengandung nilai luhur sehingga digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, mendidik, dan kontrol sosial yang berguna di kehidupan manusia (Febrina, 2023:2). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang (suku) yang mempunyai tradisi dan diakui oleh bersama serta diwariskan kesetiap generasinya sehingga suatu folklor akan tetap ada walaupun perkembangan zaman terus berkembang.

Salah satu jenis folklor adalah folklor sebagian lisan. Muslihah & Dewi (2020:2) menjelaskan bahwa folklor sebagian lisan ialah folklor yang terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat seperti upacara-upacara adat berupa gerak dan isyarat disertai bacaan mantra. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudah (2021:3) yang menyebutkan bahwa folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan ialah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor ini terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat. Contohnya adalah upacara-upacara adat berupa gerak dan isyarat disertai bacaan mantra. Folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan

lain-lainnya.

Folklor sebagian lisan terdapat di setiap daerah, salah satunya di daerah Aceh, khususnya pada masyarakat Gayo. Salah satu folklor sebagian lisan yang ada di Gayo adalah upacara adat *beguru*. Amrizal (2024:3) menyatakan bahwa *beguru* dalam pernikahan adat Gayo merupakan upacara penyerahan pengantin perempuan dan laki-laki kepada imam kampung masing-masing untuk dibekali ilmu keagamaan. Arigustika (2020:2) juga menjelaskan bahwa *beguru* berarti belajar, yang merupakan prosesi pemberian nasihat dan petunjuk tentang bagaimana membina rumah tangga kepada calon pengantin.

Pada acara adat *beguru*, pemberi nasihat adalah ketua adat. Sementara itu, para perangkat desa serta keluarga dari mempelai pria dan wanita hanya berperan sebagai pihak yang hadir dan ikut serta dalam prosesi. Dalam pemberian nasihat ini, sering kali digunakan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat bagi calon pengantin. Ungkapan tersebut dapat memotivasi, memberikan dukungan, mengingatkan, dan melengkapi bekal untuk melanjutkan kehidupan setelah membangun rumah tangga. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap mampu memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan berumah tangga. Maka dari itu, calon pengantin harus mengetahui makna dari setiap ungkapan yang dituturkan. Dalam penyampaiannya, nasihat pada acara *beguru* sering kali disampaikan secara tidak langsung, yakni melalui penggunaan bahasa yang bersifat kiasan atau simbolik. Bahasa yang tidak langsung ini mengandung makna denotatif dan konotatif yang menuntut pemahaman mendalam terhadap budaya dan konteks adat Gayo. Makna denotatif merujuk pada arti harfiah dari kata atau kalimat, sementara makna konotatif menyiratkan pesan yang lebih dalam atau tersembunyi, yang biasanya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

Pemahaman terhadap makna tersebut semakin penting karena *beguru* bukan hanya sekedar secara pemberian nasihat, melainkan juga prosesi adat yang dilengkapi dengan perlengkapan khusus dan simbol-simbol. Pada kegiatan *beguru* ini mempelai pria/wanita ikut duduk mendengar masukan atau arahan yang diberikan ketua adat, perangkat desa dan salah satu perwakilan dari keluarga di

dalam acara *beguru*, perlu dipersiapkan beberapa perlengkapan berupa *upuh ulen-ulen* (kain bermotif kerawang Gayo), seperangkat baju yang akan digunakan oleh pengantin, seperangkat seserahan kepada Sarak Opat, seperti berupa beras dan sejumlah uang, ampang (alas duduk), dan peralatan tepung tawar. Setelah pemberian nasihat, kegiatan *beguru* dilanjutkan dengan prosesi tepung tawar. Dalam adat Gayo, yang memegang peranan dalam tepung tawar ini adalah keluarga dari pihak ibu (*ralik*). Perlengkapan tepung tawar di antaranya adalah wadah berisi air, batang teguh dengan akarnya, batang dedingin beserta daunnya, batang celala beserta daunnya, batang bebesi beserta daunnya, dan segenggam beras. Tepung tawar dilakukan dengan cara memercikkan air yang dipersiapkan dalam wadah menggunakan batang-batang daun tersebut dengan urutan ke atas kepala, turun ke bahu kanan dan kiri, lalu turun ke kedua telapak tangan. Tepung tawar diakhiri dengan menaburkan beras ke kepala calon pengantin dan ke kedua telapak tangan. Seluruh proses tersebut diiringi dengan doa di dalam hati semoga calon pengantin diberi kesehatan, kekuatan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Pelaksanaan adat upacara *beguru* ini dilakukan sebelum melangsungkan akad pernikahan. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari menjelang besok akan dilangsungkan akad pernikahan atau pagi sebelum melakukan akad pernikahan. *Beguru* menjadi momen turun-temurun dalam budaya Gayo sampai saat ini karena *beguru* sangat mendukung kerukunan rumah tangga dari kedua pasangan yang akan menjalani rumah tangga selama hidupnya.

Fokus penelitian ini di Kabupaten Bener Meriah. Fokus pada penelitian ini adalah makna denotatif dan konotatif pada nasihat upacara pernikahan adat *beguru*. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang analisis folklor sebagian lisan pada upacara adat *beguru* masyarakat Kabupaten Bener Meriah perlu dilakukan karena beberapa alasan berikut.

Pertama, tidak semua orang dapat memahami makna upacara adat *beguru*. Pemahaman mengenai makna tersebut tergantung pada daya nalar atau kepekaan seseorang, sebagian orang dalam memahami makna dengan cepat dan bahkan ada sebagian orang yang tidak mampu dalam memaknai makna tersebut. Islami (2021:7) juga menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat Gayo yang

kurang memahami makna *beguru*. Oleh karena itu masyarakat juga harus mengetahui makna nasihat dari kebudayaan atau adat dalam *beguru*.

Kedua, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan jenis makna denotatif dan konotatif dalam ungkapan bahasa Gayo yang sering digunakan pada upacara adat *beguru*. Hal ini senada dengan pendapat Selviana (2020:13) yang menyampaikan bahwa dalam ungkapan juga terdapat jenis makna denotatif dan konotatif oleh karena itu peneliti merasa peduli untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif pada ungkapan dalam konteks pernikahan adat.

Ketiga, minimnya penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang secara khusus membahas mengenai upacara adat *beguru* dalam folklor sebagian lisan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan menjadi referensi ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam studi budaya dan bahasa. Hamda (2023:4) juga menyampaikan hal tersebut bahwa *beguru* begitu penting sehingga adat tersebut perlu diperkenalkan oleh masyarakat Gayo. Hal ini juga dapat menjadi referensi ilmiah yang dapat dikembangkan.

Dengan melihat fenomena ini, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Folklor Sebagian Lisan pada Upacara Adat *Beguru* Masyarakat Kabupaten Bener Meriah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian ini ialah:

- a. Masyarakat Gayo tidak memahami makna dari upacara adat *beguru*;
- b. Memperkenalkan makna denotatif dan konotatif dalam ungkapan bahasa Gayo;
- c. Minimnya penelitian sebelumnya.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah penelitian ini mengenai masyarakat Gayo yang tidak memahami makna upacara adat *beguru*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah makna denotatif dan konotatif pada upacara adat *beguru* Kabupaten Bener Meriah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif pada upacara adat *beguru* Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah penjelasan dari kedua manfaat tersebut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini membantu mengembangkan teori-teori dalam kajian folklor dengan menambah persepektif baru dari tradisi lisan masyarakat Gayo, khususnya dalam konteks upacara adat *beguru*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat mendalami tradisi lisan atau upacara adat di daerah lain, sehingga memperkaya pemahaman terhadap variasi budaya nusantara.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melestarikan tradisi lisan yang menjadi bagian penting dari upacara adat *beguru*. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat agar tetap dikenal oleh generasi muda.
- 2) Hasil analisis dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat *beguru*, sehingga memotivasi mereka untuk tetap melestarikan dan menghormati tradisi tersebut.